

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebenarnya, antara surat kabar, majalah dan televisi dalam hal penyampaian informasi nyaris tidak ada batasnya sama sekali. Sistem penyampaiannya yang berbeda (Djuroto, 2002:9). Masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri pada hati penggemarnya, tapi jika dibandingkan, televisi mempunyai komponen daya tarik yang lebih dibandingkan radio, selain kata-kata, musik dan *sound effect*, yaitu dengan memiliki gambar yang hidup (Effendy 2003:177).

Stasiun televisi pertama di Indonesia adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang memulai jam terbang pada tanggal 19 Agustus 1962 dengan studionya yang sederhana di kompleks Senayan Jakarta. Pada akhir dekade 1980-an suasana pertelevisian Indonesia dimeriahkan oleh pihak swasta yang mengelola stasiun televisi baru. TV swasta yang pertama adalah Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) sejak April 1989 di Jakarta. Setelah itu disusul dengan TV swasta yang lain, seperti pihak swasta Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Metro TV ditahun 2000 dan masih banyak lagi.

Era reformasi ini, dalam persaingan pertelevisian di Indoneisa ada beberapa stasiun televisi yang *collapse* diantaranya TPI yang kini saham terbanyak menjadi milik MNC *Group* dan berganti nama menjadi MNC, Lativi yang kemudian dibeli oleh keluarga Bakrie menjadi TV One, dan TV-7 menjadi

Trans 7. Itu semua kemungkinan dari manajemen yang salah, dan akhirnya dapat dibeli oleh pihak lain dan berganti nama. Tentunya persaingan sangat ketat dimana setiap stasiun televisi mempunyai tim kreatif dalam bagaimana mempertahankan *rating* dan menarik minat pemirsa.

Stasiun televisi yang muatannya berita salah satunya adalah TV One. Pada 14 Februari 2008, pukul 19.30 WIB, merupakan saat bersejarah karena untuk pertama kalinya TV One mengudara. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, TV One menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia.

TV One secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun keatas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program *News and Sports* yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*, stasiun televisi TV One membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.

TV One sebagai pendatang baru dalam dunia pemberitaan, telah mempersiapkan bentuk berita baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti Apa Kabar Indonesia (pagi, siang, malam), yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar TV One.

Karikatur Negeri menjadi salah program TV One bergaya feature yang berisi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Program ini dikemas dengan pembawaan santai yang mengupas tentang isu atau berita yang sedang merebak. Salah satu berita yang menjadi liputan adalah yang berjudul “Fenomena Caleg Artis”. Adapun ciri khas dari program ini adalah menggunakan gaya bahasa satire.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah maraknya calon legislatif (caleg) dari kalangan artis yang berlomba untuk berkiprah di panggung demokrasi. Di Indonesia legislatif adalah struktur-struktur politik yang mewakili rakyat Indonesia dalam menyusun undang-undang serta melakukan pengawasan atas implementasi undang-undang oleh badan eksekutif dimana para anggotanya dipilih melalui Pemilihan Umum. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah MPR, DPR tingkat I dan II, DPR, dan DPRD. Secara sederhana legislatif adalah pembuat kebijakan.

Artis, pengertian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang ahli seni, (contohnya seni peran, seni tata boga, seni menyusun bata, seni tanaman, seni bangunan, seni foto, seni gambar, seni menyusun lego, dan lain sebagainya). Secara realitas pekerjaan di bidang artis sangat luas, bukan hanya di satu sisi bidang saja. Misal, yang bekerja di seni peran, di film televisi.

Artis adalah jenis pekerjaan biasa atau reguler atau sama dengan bidang kerja di luar keartisan, maksudnya sama dengan jenis pekerjaan pada umumnya. Jika sudah menjadi seorang ahli, apapun itu, maka akan populer. Karena keahlian itu dan pekerjaan itu, atau sebaliknya, karena pekerjaan dan keahlian itu, yang

membawa popularitas. Ditulis di media atau dipopulerkan oleh media, atau fans, itu efek samping dari keahlian tersebut.

Penulis dalam hal ini menyandingkan fenomena tersebut dengan tayangan pemberitaan tentang caleg artis Program Karikatur Negeri dengan langkah Analisis Wacana model Teun A. van Dijk. Secara teoretis, pendekatan analisis wacana kontemporer terhadap representasi media, lebih canggih dibandingkan pendekatan isi. Tidak hanya kata-kata atau aspek-aspek lainnya yang dapat dikodekan dan dihitung, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tataran deskripsi (Sobur, 2004:5).

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Bagian dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Alasan utama penulis memilih tema ini untuk dijadikan bahan penelitian adalah bahwa isu ini sangat erat berkaitan dengan masyarakat luas. Bagaimana suatu aspirasi rakyat dapat diperjuangkan oleh wakil rakyat, dalam hal ini caleg artis. Selain itu penulis juga mendapat info dari Asisten Produser Karikatur Negeri bahwa tayangan Fenomena Caleg Artis merupakan episode dengan rating tertinggi dibandingkan dengan episode-episode lain dalam Karikatur Negeri.

Informasi lain yang penulis dapatkan dari salah satu Asisten Produser Karikatur Negeri adalah mengenai rating itu didapatkan. Menurutnya, untuk melihat rating pada media televisi dengan berlangganan data pada perusahaan media riset AC Nielsen. Perusahaan asal Amerika ini bergerak di bidang data yang bisa menghitung jumlah pemirsa yang sedang menonton siaran televisi di dunia lewat teknologi yang dimiliki perusahaan itu. Dengan berlangganan inilah, setiap media televisi, termasuk TV One, dapat mengetahui tayangan mana saja yang lebih banyak diminati orang. Perusahaan AC Nielsen akan mengirimkan data rating kepada media yang berlangganan pada perusahaan ini.

Stasiun TV di Indonesia, hingga tahun 2005 menjadikan AC Nielsen menjadi satu-satunya sumber informasi untuk mengetahui peringkat acara stasiun penyiaran. Walaupun banyak kalangan dan kritisi yang mempertanyakan validitas laporan rating Nielsen karena tidak adanya data pembanding namun televisi dan pemasang iklan tetap menggunakan Nielsen sebagai patokan bagi keberhasilan program siaran dan iklan (Morissan 2008:381).

Program Karikatur Negeri sendiri dapat melihat *rating* dari file berkas yang dikirim dari hasil langganan ke perusahaan AC Nielsen. Berkas ini dicantumkan oleh pihak media TV One di sebelah ruangan *news room*. Pencantuman rating ini dilakukan setiap hari dan biasanya dicantumkan sehari setelah acara yang dimaksud ditayangkan.

Bertolak dari bahasan-bahasan di atas mengenai caleg artis, penulis bermaksud memperdalam kajian terhadap tayangan program “Karikatur Negeri TV One” episode tentang Fenomena Caleg Artis. Garis besar dalam liputan

mengenai caleg artis itu membahas tentang apakah caleg artis sudah mampu memenuhi aspirasi rakyatnya atau belum.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, penulis memfokuskan penelitian kepada “Bagaimana Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk “Fenomena Caleg Artis” pada Karikatur Negeri TV One”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teks pada Karikatur Negeri TV One dalam mengupas pemberitaan tentang fenomena caleg artis?
2. Bagaimana kognisi sosial pada Karikatur Negeri TV One dalam mengupas pemberitaan tentang fenomena caleg artis?
3. Bagaimana konteks sosial pada Karikatur Negeri TV One dalam mengupas pemberitaan tentang fenomena caleg artis?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada ketiga pertanyaan penelitian mengenai Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk “Fenomena Caleg Artis” pada Karikatur Negeri TV One, maka peneliti mengambil tujuan penelitian untuk :

1. Mengetahui bagaimana teks pada Karikatur Negeri TV One dalam mengupas pemberitaan tentang fenomena caleg artis.
2. Mengetahui bagaimana kognisi sosial pada Karikatur Negeri TV One dalam mengupas pemberitaan tentang fenomena caleg artis.
3. Mengetahui bagaimana konteks sosial pada Karikatur Negeri TV One dalam mengupas pemberitaan tentang fenomena caleg artis.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan pengetahuan ilmiah di bidang ilmu komunikasi jurnalistik khususnya. Menambah pengetahuan atau sumbangan ilmu, terutama bagi penulis yang akan meneliti menggunakan analisis wacana kritis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam melihat suatu pemberitaan di media massa. Pemahaman secara kritis terhadap suatu isu menjadi tujuan akan penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya penelitian yang serupa tentang media yang menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk telah dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung. Beliau bernama Eka Nurrosetya dengan judul skripsi “Potret Pelarian Gayus Dalam Media Massa, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Pemberitaan Gayus Tambunan pada MBM Tempo Online dan Republika Online”.

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model kualitatif, yakni hasil dari penelitian ini berupa analisis peneliti dari kegiatan hasil penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang tidak hanya mengeksekusi teks nya saja, tetapi juga di bagian kognisi sosial dan konteks sosial untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi komparatif karena mengambil dua objek yang diteliti dari media online, yakni tempo online dan republika online. Bertolak dari teori yang digunakan yakni analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, kesimpulan dari penelitian ini bahwa media online Tempo dan Republika menyajikan berita dengan rapi, objektif, dan menarik minat khalayak. Dari studi komparatif, media tersebut menggunakan teknik pengemasan berita yang sama, namun berbeda dalam hal fokus berita. Dengan demikian peneliti tersebut menganggap kedua media itu mempunyai ciri khas masing-masing.

Perbedaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini terletak pada pembuatan judul yang berbeda. Jika di atas menggunakan kata “potret” suatu pemberitaan, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul dengan menggunakan kata “analisis” yang dipakai di awal kalimat. Namun meski begitu, teori yang dipakai sama, yakni analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang menekankan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, bagaimana ketiga struktur untuk meneliti teks itu dihubungkan.

Perbedaan selanjutnya adalah objek media yang menjadi penelitiannya berbeda. Jika penelitian terdahulu menggunakan media online dalam objek

penelitiannya, maka dalam penelitian ini media elektronik (televisi) lah yang menjadi objek kajian. Penelitian terdahulu menggunakan Tempo online dan Republika online, sedangkan penelitian ini menggunakan program Karikatur Negeri TV One dalam objek penelitian.

Persamaan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang sama, yakni model Teun A. van Dijk yang menekankan teks kepada struktur makro (makna global pemberitaan), superstruktur (kerangka suatu teks), dan struktur mikro (makna lokal teks yang dapat diamati). Persamaan selanjutnya adalah dalam elemen wacana van Dijk yang digunakan yakni meliputi tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka

Penulis	Judul	Bentuk Penelitian	Tahun	Media	Jenis Data	Metode
Eka Nurrosetya	Potret Pelarian Gayus Dalam Media Massa	Skripsi	2011	Pikiran Rakyat dan Republika Tempo Online dan Republika Online	Berita tentang kasus pelarian Gayus	Teori analisis wacana van Dijk
Penelitian Ini	Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk "Fenomena Caleg Artis" pada Karikatur Negeri TV One	Skripsi	2013	TV One	Liputan mengenai fenomena caleg artis	Teori Analisis wacana Van Dijk

Sumber : Skripsi terdahulu PRD UIN SGD Bandung

G. Kerangka Pemikiran

Pemahaman dalam suatu pemberitaan sangat diperlukan oleh setiap pembuat berita (wartawan) dan penggelut media lainnya. Pembuat berita tentu

tidak sembarangan dalam mengonsep suatu isu atau kasus. Penggunaan teks yang disampaikan menjadi kebijakan dari masing-masing media. Bagaimana suatu berita itu dikupas, dan bagaimana penggunaan teks wacana yang disuguhkan.

Sebuah tulisan adalah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti yang diterangkan dalam kamus *Websters*; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, kita mengenal wacana lisan dan tertulis. Ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Taringan bahwa “Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon” (Sobur, 2004:10).

Pembahasan wacana dalam Sobur (2004) pada segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan itu harus di dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Di sini, makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi, seperti dikemukakan oleh Firth (Syamsuddin, 1992:2) “*language as only meaningful in its context of situation*”.

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. Titik singgah pengertian analisis wacana yakni berhubungan

dengan studi mengenai bahasa / pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana.

Pandangan analisis wacana terbagi ke dalam tiga bagian, yakni pandangan dari kaum positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan sebagai pandangan kritis. Kaitan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis yakni masuk ke pandangan yang ketiga.

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Teori dalam analisis wacana kritis ini adalah model Teun A. Van Dijk, yakni sebuah analisis yang mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut “kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada teks semata. Disini harus juga dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, melibatkan suatu proses yang

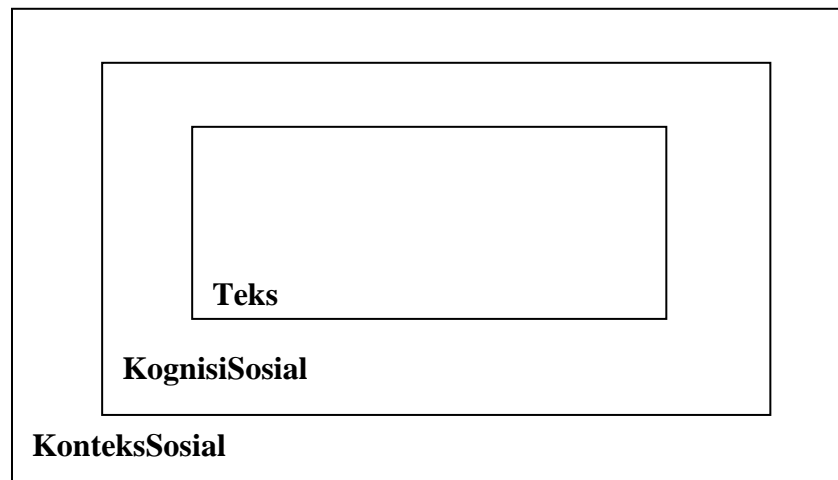
disebut sebagai kognisi sosial. Pendekatan kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Teks dibentuk dalam suatu diskursus, suatu praktik wacana. Dalam hal ini ada dua elemen pembuatan teks, yakni makro dan mikro. Van Dijk berusaha membuat jembatan diantara kedua elemen tersebut, yakni menggunakan kognisi sosial. Kognisi sosial ini mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana teks itu diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat terhadap pemberitaan, dan diserap oleh wartawan untuk dijadikan teks berita.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dalam strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan wartawan maupun masyarakat. Berikut analisis Van Dijk dapat digambarkan :

Tabel 1.2
Model analisis Van Dijk



Sumber : Sumber : (Eriyanto, 2012:225)

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu / kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Munculnya berita yang buruk mengenai orang Cina, misalnya, timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat persoalan sehingga mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur / tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global / umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Menurut Littlejohn, antara bagian teks dalam model van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan / tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Dengan kata lain, tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Tidak hanya mengetahui apa

yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3

Struktur Teks

<p>Struktur Makro</p> <p>Makna global yang diangkat dari suatu teks yang diamati dari topik / tema yang diangkat oleh suatu teks</p>
<p>Superstruktur</p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagan pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan</p>
<p>Struktur Mikro</p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks</p>

Sumber : (Eriyanto, 2012:227)

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana van Dijk tersebut.

Tabel 1.4

Uraian elemen teks analisis wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mangurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk susunan yang dipilih)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan yang dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber : (Eriyanto, 2012:228)

H. Langkah Penelitian

Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan dan menyusun penelitian ini meliputi :

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pemberitaan mengenai caleg artis yang saat ini marak terjadi yang dilihat dari liputan pada program Karikatur Negeri TV One episode Fenomena Caleg Artis. Penulis hanya mengambil satu penelitian karena melihat episode Fenomena Caleg Artis ini sesuai dengan keadaan atau

fenomena yang sedang *trend* saat ini karena akan menuju panggung pemilu juga. Selain itu, tayangan ini mempunyai rating yang paling tinggi diantara episode lain. Dari asumsi tersebut, maka penulis memilih kasus ini untuk diteliti.

Karikatur Negeri merupakan sebuah tayangan *weekly* atau mingguan yang hadir setiap hari Rabu pukul 08.30 s/d 09.00 WIB di TV One. Durasi yang digunakan pada program ini adalah tiga segmen dalam satu episode. Tim Karikatur Negeri mengerjakan proses produksi dari pra hingga pasca produksi selama satu minggu dengan tema yang berbeda di tiap episode nya. Langkah awal yang digunakan oleh tim adalah riset informasi tentang suatu isu yang akan diangkat, hal ini bisa digunakan melalui berbagai sumber berita.

Selanjutnya tim memilih narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan isu yang diangkat, misalnya dalam penelitian ini adalah seorang artis. Kemudian membuat janji, dan bertemu untuk melakukan wawancara. Lalu, tim meliput wawancara yang merupakan bahan utama dari proses produksi ini. Setelah liputan selesai, tim menyiapkan editing gambar, dan kemudian siap ditayangkan. Episode caleg artis mempunyai tiga segmen dengan durasi 21 menit tanpa iklan. Hal ini dalam satu segmen berarti 7 menit dengan bahasan yang sama tapi berbeda *angle* bahasan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan yang terjadi yakni Fenomena Caleg Artis pada tayangan Karikatur Negeri TV One. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada

quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang / jasa, yakni dalam hal ini berupa peristiwa atau fenomena. Metode deskriptif dinilai mampu menjelaskan permasalahan tersebut karena metode ini mengacu pada penelitian berbagai sumber data.

Moeloeng (2007) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek fenomena, atau *setting social* terejawantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta, yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

3. Sumber Data

Gambar 1.1

Logo Karikatur Negeri TV One



Sumber : Tayangan Caleg Artis Karikatur Negeri TV One

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu, tayangan mengenai Fenomena Caleg Artis yang ditayangkan dalam program Karikatur Negeri pada media TV One.

Gambar 1.2

Presenter Karikatur Negeri, Soleh Solehun pada segmen 1, 2, dan 3



Sumber : Tayangan Caleg Artis Karikatur Negeri TV One

Gambar 1.3

Potongan gambar wawancara Narasumber 1 pada segmen pertama



Sumber : Tayangan Caleg Artis Karikatur Negeri TV One

Gambar 1.4

Potongan gambar wawancara Narasumber 2 pada segmen kedua



Sumber : Tayangan Caleg Artis Karikatur Negeri TV One

Gambar 1.5

Potongan gambar wawancara Narasumber 3 pada segmen ketiga



Sumber : Tayangan Caleg Artis Karikatur Negeri TV One

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.6

Potongan gambar wawancara Narasumber 4 pada segmen ketiga



Sumber : Tayangan Caleg Artis Karikatur Negeri TV One

Gambar 1.7

Beberapa gambar artis di bangku parlemen pada segmen 1



Sumber : Tayangan Caleg Artis Karikatur Negeri TV One

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau sumber data penunjang yang diperoleh melalui buku pengetahuan, buku sejarah, data dokumentasi, dan lain-lain. Mengenai data sekunder, penulis lebih banyak mengambil rujukan lain seperti buku-buku atau literatur, media massa cetak dan elektronik, internet, dan lain-lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dengan cara:

a. Melakukan Studi Dokumentasi

Untuk menggali data primer dalam menelaah dan menganalisis tayangan mengenai Fenomena Caleg Artis yang ditayangkan dalam program Karikatur Negeri pada media TV One. Penulis juga akan menggunakan data deskriptif diantaranya: data dokumentasi mengenai

fenomena caleg artis yang semakin beredar dalam dunia perpolitikan yang berhubungan dengan bahasan penelitian.

b. Melakukan Studi Kepustakaan

Melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku dan mengumpulkan sejumlah referensi, artikel, majalah, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan wacana pemberitaan, analisis wacana kritis, komunikasi massa, dan bahan lainnya mengenai fenomena caleg artis.

c. Analisis Tayangan

Analisis ini digunakan untuk menganalisis tayangan yang menjadi objek penelitian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

d. Melakukan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. objek yang akan diwawancara dalam hal ini adalah Produser/Assisten Produser pada program Karikatur Negeri TV One. Pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara ialah yang menyangkut teks dalam tayangan yang melingkupi: (elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), kognisi sosial dalam tayangan tersebut, dan konteks sosial yang dikedepankan dalam tayangan itu.

5. Analisis Data

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu

pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis, sehingga bentuk distribusi dari produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang dipakai penulis merupakan rujukan utama penulis dalam menganalisis data. Analisis data penelitian ini meliputi:

Langkah pertama, penulis melakukan analisis teks dari tayangan Fenomena Caleg Artis pada program Karikatur Negeri TV One. Adapun langkah yang dikaji adalah meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. dalam pandangan Van Dijk, semua jenis teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski memiliki semua elemen, semua elemen itu memiliki satu kesatuan, saling berhubungan, dan saling mendukung satu sama lainnya (Sobur, 2009:74).

Dalam hal ini, penulis melihat bagaimana teks yang disampaikan tim Karikatur Negeri dalam membahas caleg artis, dilihat dari segi apa fenomena ini, apakah ada unsur kepentingan dari tim dalam pemberitaannya atau tidak. Selain itu, penulis melihat bagaimana bahasa satire yang digunakan dalam naskah liputan berita yang disajikan.

Langkah kedua, penulis melakukan analisis pada kognisi sosial tentang bagaimana kognisi seorang wartawan program Karikatur Negeri TV One dalam memahami berita fenomena caleg artis. Dalam pelaksanaannya, langkah ini ditempuh melalui teknik wawancara.

Nantinya akan ada beberapa pertanyaan kepada produser Karikatur Negeri mengenai cara pemberitaan tentang caleg artis. Sudut mana yang lebih ditekankan

dalam pemberitaan. ada enam pertanyaan yang akan diajukan nantinya. Untuk tempat dan waktu wawancara akan dilakuakn janji terlebih dahulu di dengan yang bersangkutan.

Langkah ketiga, penulis melakukan analisis pada konteks sosial yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini mengenai bagaimana konteks wacana tentang fenomena caleg artis merebak di tengah-tengah masyarakat, bagaimana masyarakat melihat isu tersebut. Langkah ini dilakukan dengan studi pustaka dan penelusuran sejarah.

Penulis disini akan melihat bagaimana pemberitaan yang terjadi pada media lain, guna untuk membandingkan pemberitaan. Penulis akan mengambil sampel dari beberapa media online yang memberitakan caleg artis ini. Selanjutnya penulis akan menarik kesimpulan nantinya.

Setelah menempuh beberapa cara tadi, hasil analisis data-data dari setiap langkah di atas kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Kemudian, penulis menuangkannya dalam penelitian ini. pada akhir penelitian, dibuat kesimpulan dari hal-hal yang dianalisis.